

BENTUK DAN PERUBAHAN FUNGSI MUSIK KONGKIL DI DESA BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO

Bina Kiki Rahayuningsih¹, Iwan Budi Santoso²

¹ Alumni Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta

² Dosen Program Studi S-1 Etnomusikologi, ISI Surakarta

Email: binakiki11@gmail.com | 082234845553

ABSTRACT

Kongkil music was created in 1933 by Eyang Toinangun as a means of gathering the people of Bungkal Village as an effort to resist the Dutch invaders. Kongkil music is an ensemble consisting of instruments of kongkil, kedhang, saron, kethuk, kenong, kempul and gong. In the beginning, Kongkil's music brought songs created by its members with the theme of passion-building, because there was no legacy of the old repertoire of the predecessors. There was an innovation in the form of repertoire changes since 1975, namely bringing dolanan gendhing. Around 2000, Kongkil's music was in a vacuum, then it was revived in 2012 with a new repertoire that presented lancaran and langgam gendhing. The research entitled "The Form and Change of Kongkil Music Function in Bungkal Village, Ponorogo Regency" uses the concept of Edy Sedyawati's thought that changes in social structure and values will cause physical changes and the role of art itself in society. It also causes changes in the structure of forms. These changes cannot be avoided if the art is willing to live within the society. This study uses descriptive qualitative analysis methods. From this study, it found several things related to the Kongkil Martapura music group, including: (1) History and regeneration of the Kongkil Martapura music group, (2) the forms of performances, instruments and repertoires presented, (3) the factors driving changes in function and its impact on intellectuals and contextual.

Keywords: *Kongkil Music, Martapura Group, Function Change.*

ABSTRAK

Musik Kongkil diciptakan pada tahun 1933 oleh Eyang Toinangun sebagai sarana berkumpul masyarakat Desa Bungkal dalam upaya perlawanan terhadap penjajah Belanda. Musik Kongkil adalah sebuah ensambel yang terdiri atas instrumen kongkil, kedhang, saron, kethuk, kenong, kempul dan gong. Pada awalnya musik Kongkil membawakan lagu-lagu yang diciptakan oleh personil-personilnya bertema pengobor semangat, karena tidak adanya warisan repertoar lama dari para pendahulu maka terjadi inovasi berupa pergantian repertoar sejak tahun 1975 yaitu membawakan gendhing-gendhing dolanan. Sekitar tahun 2000 musik Kongkil mengalami kevakuman, kemudian dihidupkan lagi pada tahun 2012 dengan repertoar baru yang menyajikan gendhing-gendhing lancaran dan langgam. Penelitian berjudul "Bentuk dan Perubahan Fungsi Musik Kongkil di Desa Bungkal Kabupaten Ponorogo" ini menggunakan konsep pemikiran Edy Sedyawati bahwa perubahan struktur sosial dan tata nilai akan menyebabkan perubahan fisik dan peranan kesenian itu sendiri dalam masyarakat dan akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur bentuk. Perubahan-perubahan itu tidak dapat dihindari apabila kesenian tersebut mau hidup di dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis dekriptif. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa hal terkait dengan kelompok musik Kongkil Martapura, antara lain: (1) Sejarah dan regenerasi kelompok musik Kongkil Martapura, (2) bentuk pertunjukan, instrumen dan repertoar yang disajikan, (3) faktor pendorong perubahan fungsi dan dampaknya terhadap tektual dan kontekstual.

Kata kunci: Musik Kongkil, Kelompok Martapura, Perubahan Fungsi.

1. PENDAHULUAN

Musik Kongkil merupakan kesenian dari Desa Bungkal tepatnya di sebelah Selatan sekitar 20 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Musik Kongkil diciptakan oleh salah satu sesepuh Desa Bungkal bernama *Eyang Toinangun*. Semasa penjajahan Belanda, masyarakat pribumi dilarang keras mengadakan perkumpulan. Atas dasar hal tersebut, *Eyang Toinangun* berpikir bagaimana cara mengadakan perkumpulan untuk upaya perlawanan tanpa dicurigai oleh pihak Belanda yang telah lama menjajah tanah kelahirannya.

Tepatnya tahun 1933 *Eyang Toinangun* menciptakan musik Kongkil dan mengajak masyarakat sekitar Desa Bungkal untuk berlatih di rumah beliau serta memberi nama kelompok musiknya dengan nama Martapura. Nama Martapura diambil dari nama salah satu *warok* yang berasal dari Desa Bungkal bernama Raden Martapura (Sugiman, wawancara 25 November 2018). Raden Martapura adalah cucu buyut Bupati Ponorogo XIII (Purwowijoyo, 1984). Terbentuknya kelompok musik Kongkil Martapura tersebut, maka otomatis para masyarakat pribumi bisa berkumpul dan di situlah mereka membangun upaya-upaya perlawanan secara diam-diam disela-sela latihan.

Musik Kongkil terdiri dari tujuh jenis instrumen yaitu kongkil, saron, *kendhang*, *kethuk*, kenong, kempul dan gong. Kongkil adalah instrumen utama dari kesenian ini. Kongkil terbuat dari bambu, berbentuk seperti angklung yang di gantung di *gayor* (gawang tempat menggantungkan bilah angklung). Dalam satu *gayor* terdiri dari lima bilah angklung berlaras slendro. Nada-nadanya antara lain: 2 (*ro*), 3 (*lu*), 5 (*ma*), 6 (*nem*), 1 (*ji*). Selain kelima instrumen tersebut, ada juga vokal yang membawa syair dari lagu yang dibawakan musik Kongkil, atau bisa disebut *sindhen*. Instrumen-instrumen tersebut dirawat dengan baik oleh para pelaku kesenian sehingga sampai saat ini tidak ada pembaharuan dan tidak ada penambahan instrumen apapun.

Lagu-lagu yang dibawakan oleh kelompok musik Kongkil Martapura berbeda-beda sesuai kebutuhan masyarakat Desa Bungkal. Pada masa

awal berdirinya musik Kongkil, repertoar lagu yang dibawakan syairnya bertemakan pengobar semangat untuk masyarakat Desa Bungkal dalam melawan penjajah Belanda. Selain itu, syairnya juga pengobar semangat untuk bekerja dan juga semangat untuk membangun Desa Bungkal agar mencapai kesejahteraan. Salah satu lagu yang menjadi ciri khas kelompok musik Kongkil Martapura pada masa itu berjudul *Bungkal Maju Mbangun*. Mulai tahun 1975, kelompok musik Kongkil Martapura mengganti repertoar mereka dengan lagu atau *gendhing dolanan* seperti *Cublak-Cublak Suweng*, *Ande-Ande Lumut*, dan *Lir-Ilir*. Mulai tahun 2000-an musik Kongkil sempat vakum. Atas inisiatif pelaku seni dan dukungan dari masyarakat, musik Kongkil dihidupkan kembali pada tahun 2012 dan saat itu juga musik Kongkil merambah ke panggung hiburan. Repertoar yang dibawakan jelas sangat berbeda dengan repertoar lama. Kelompok musik Kongkil Martapura mengganti repertoar mereka dengan *gendhing lancaran* dan langgam. Beberapa *gendhing lancaran* yang sering dibawakan yaitu *Ricik-Ricik* dan *Ijo-Ijo*, sedangkan langgam yang dibawakan diantaranya *Ali-Ali*, *Caping Gunung*, dan *Pamitan*.

Musik Kongkil pada mulanya difungsikan sebagai sarana berkumpul masyarakat Desa Bungkal sehingga hanya dimainkan di rumah *Eyang Toinangun*. Musik Kongkil yang digunakan sebagai sarana berkumpul berlangsung hingga tahun 2000 dan pada tahun itu pula kelompok musik Kongkil Martapura mulai vakum dikarenakan belum ada generasi penerus yang sanggup mengelola musik Kongkil tersebut. Sekitar tahun 2012 musik Kongkil dihidupkan kembali, musik Kongkil mulai berubah fungsi yang awalnya digunakan sebagai sarana berkumpul mulai difungsikan sebagai hiburan dan mulai masuk ke panggung-panggung pementasan. Kesenian ini digunakan untuk hiburan masyarakat Desa Bungkal khususnya dalam acara-acara lingkungan seperti acara bersih desa, khitanan, pernikahan, serta peringatan tujuh belasan.

Menurut Mohamad Sodikun, apabila musik Kongkil hanya difungsikan sebagai sarana berkumpul, maka kesenian itu tidak akan bertahan

lama karena fungsinya sudah tidak relevan lagi dengan keadaan Desa Bungkal saat ini. Berangkat dari hal tersebut, keinginan dari pelaku kesenian untuk selalu melestarikan musik Kongkil adalah dengan cara mengubah fungsinya menjadi sarana hiburan dan mengikuti selera masyarakat agar musik Kongkil bisa tetap hidup di tengah-tengah masyarakat Desa Bungkal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang mengambil objek tentang kelompok musik Kongkil Martapura di Desa Bungkal ini. Pada dasarnya penulis melakukan tinjauan pustaka untuk melihat secara teoritis mengenai penelitian yang dilakukan sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Beberapa tinjauan pustaka yang digunakan antara lain:

R.M Soedarsono. 2002. "Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi" edisi 3. Buku ini berisi tentang penjelasan tentang seni pertunjukan di era globalisasi yang semakin berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Buku ini digunakan untuk mengupas dan memperjelas bentuk pertunjukan musik Kongkil.

Edy Sedyawati. 1981. "Pertumbuhan Seni Pertunjukan". Buku ini menjelaskan bahwa mempertahankan kesenian tradisional berarti mempertahankan konteks berbagai ragam seni pertunjukan. Buku ini menjelaskan bahwa adanya perubahan fungsi kesenian khususnya seni pertunjukan berkaitan dengan pergeseran pola tata kehidupan masyarakat.

Selo Soemardjan. 1988. "Masyarakat dan Kebudayaan". Buku ini berisi kumpulan karangan yang berbicara tentang humaniora. Salah satu karangan dari isi buku tersebut berjudul "Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan" yang ditulis oleh Selo Soemardjan. Dijelaskan bahwa perubahan kebudayaan yang terjadi akan menyebabkan perubahan bidang kesenian secara selaras. Perubahan terjadi karena manusia dituntut untuk memenuhi tingkat kehidupannya yang lebih baik. Oleh karena itu buku ini sangat relevan digunakan

sebagai acuan guna mengkaji perubahan kebudayaan yang menyebabkan perubahan fungsi pada kelompok musik Kongkil Martapura.

3. METODE

Berdasarkan objek pada rumusan masalah, maka penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (1989: 6), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian berisi kutipan-kutipan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan audio visual. Proses dilakukan secara cermat dan teliti dengan mempertimbangkan unsur-unsur serta metode-metode yang benar. Dalam penggalian data dilakukan dengan studi literatur, interview serta studi dokumen.

4. PEMBAHASAN

4.1 Regenerasi

Proses regenerasi merupakan salah satu hal yang sangat penting terhadap keberlangsungan sebuah kelompok kesenian. Melalui proses regenerasi yang baik maka sebuah kesenian akan tetap hidup di tengah masyarakat. Hal ini juga terjadi pada kelompok musik Kongkil Martapura. Pada tahun 1940-an musik Kongkil mulai mengalami masa regenerasi pertama, dengan mengganti ketua kelompok serta pada sebagian personilnya. Beberapa tokoh harus diganti, hal tersebut dikarenakan sebagian dari mereka sudah menginjak usia senja. Proses regenerasi ini terjadi baik dari jalur generasi keturunan langsung dari pelaku lama dan juga mengambil dari anggota masyarakat yang memiliki keinginan untuk menjadi personil kelompok Martapura. Sampai saat ini, sudah enam generasi yang mempertahankan musik Kongkil. *Eyang* Toinangun melimpahkan kelompok musik Kongkil Martapura tersebut kepada Marto Senen. Dipilihnya Marto Senen untuk memimpin kesenian ini karena dianggap sebagai sosok yang berpengalaman sehingga diharapkan mampu memimpin segala sesuatu yang berkaitan

dengan semua kegiatan kelompoknya. Marto Senen mengetuai kelompok musik Kongkil hingga tahun 1960.

Tahun 1960 kepemimpinan Martapura kemudian diserahkan kepada Sarjono yaitu salah seorang pengawit kelompok musik Kongkil pada waktu itu. Beliau mengetuai kelompok musik ini hingga tahun 1975. Selanjutnya kelompok musik Kongkil Martapura diketuai oleh Katimin. Setelah Katimin, musik Kongkil diserahkan kepada Kabul Hariadi pada tahun 1990. Sepeninggal Kabul Hariadi sekitar tahun 2000, musik Kongkil sempat vakum. Belum ada generasi penerus yang sanggup mengelola kelompok musik Kongkil Martapura ini, sehingga instrumennya hanya disimpan dirumah cucu mantu *Eyang* Toinangun. Akibat vakum beberapa tahun, banyak repertoar lama yang tidak tersampaikan kepada generasi penerus sehingga saat ini tidak bisa diperdengarkan lagi.

Tahun 2012 atas inisiatif pelaku seni dan atas dukungan masyarakat desa Bungkal, kelompok musik Kongkil Martapura dihidupkan kembali. Ketuanya adalah Mohamad Sodikun yang memimpin kelompok musik Kongkil Martapura hingga saat ini. Mohamad Sodikun bukan seorang pemusik Kongkil, melainkan pewaris sekaligus penerus kelompok Martapura. Terpilihnya Mohamad Sodikun dikarenakan beliau adalah anak dari Kabul Hariadi. Ditunjuknya Mohamad Sodikun oleh kelompok musik Kongkil Martapura sebagai salah satu usaha untuk mempertahankan warisan dari pendahulu mereka.

4.2 Instrumen Musik Kongkil

Musical instruments also reflect the continuing process of cross-cultural and interregional exchanges that transcend both natural and political boundaries.(Nicolas, 2019) Instrumen musik Kongkil yang ada di Desa Bungkal masih orisinal dan belum pernah diganti dari pertama kali pembuatannya pada tahun 1933 (Regu Widayatno, wawancara 25 November 2018). Instrumen utamanya dinamakan Kongkil, mirip seperti angklung dan *berlaras slendro*.

Selain Kongkil, ada beberapa instrumen lain yang melengkapi musik tersebut yaitu *kendhang*, *saron*, *kethuk*, *kenong*, *kempul*, dan *gong*. Dalam setiap pementasan, instrumen yang digunakan adalah tiga buah Kongkil, satu *kendhang*, dua *rancak saron*, satu set *kempul*, *gong*, *kethuk*, dan *kenong*. Berikut penjelasan dari masing-masing instrumen yang terdapat dalam musik Kongkil.

4.2.1 Kongkil

Instrumen Kongkil merupakan seperangkat angklung yang digantung di *gayor*⁴. Nama Kongkil sendiri diambil dari suara instrumen tersebut yang berbunyi *kol-kol-kil-kil*. Bilah-bilah angklung terbuat dari *pring wulung* atau bambu hitam dengan berbagai ukuran yang dipotong belah pada salah satu ujungnya yang tidak beruas. Ukuran, bentuk serta volume potongan belah bambu inilah yang menentukan tinggi rendah (frekuensi) nada serta kualitas suara buluh bambu (Supanggah, 2002: 14). Dalam setiap *gayor* berisi lima bilah angklung yang berlaras slendro. Adapun nada-nadanya yaitu 2 (*ro*), 3 (*lu*), 5 (*ma*), 6 (*nem*), i (*ji*). Cara memainkan instrumen Kongkil yaitu dengan menggoyangkan bilah-bilahnya.

Instrumen Kongkil merupakan instrumen utama digunakan untuk *buka* atau pembuka, dan juga pembawa melodi dari lagu yang disajikan. Instrumen Kongkil ini dimainkan secara terus menerus hingga lagu yang disajikan selesai.



Gambar 1. Satu set instrumen Kongkil yang terdiri dari lima buah angklung dan digantung pada sebuah *gayor*. (Foto: Bina Kiki Rahayuningsih)

4.2.2 *Kendhang*

Kendhang termasuk dalam alat musik *membranophone* karena sumber bunyinya berasal dari selaput atau membran. Membran yang dipakai terbuat dari kulit lembu atau sejenisnya yang dibentangkan pada suatu bingkai atau *frame* (dari berbagai macam bentuk dan bahan, biasanya kayu) yang didalamnya terdapat ruang sebagai resonator. Cara membunyikan *kendhang* yaitu dengan dipukul membrannya menggunakan tangan telanjang maupun alat pemukul (Supanggah, 2002: 17).

Kreativitas dalam bentuk pola-pola gendang bermuatan proses interkultural dihadirkan dengan melibatkan interaksi intersubjek sehingga menghasilkan produk interaktif. *Kendhang* yang digunakan dalam musik Kongkil adalah *kendhang reog*, terbuat dari bahan baku kayu nangka sebagai bingkai atau *frame* dan kulit sapi sebagai membrannya. *Kendhang* ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan. Dalam musik Kongkil *kendhang* digunakan sebagai pengatur irama lagu yang disajikan. Cepat lambatnya perjalanan dan perubahan ritme lagu tergantung pada pemain *kendhang* yang disebut *pengendhang*.

4.2.3 *Saron*

Saron merupakan ricikan gamelan berbentuk *wilah* atau bilahan yang terbuat dari logam (kuningan, tembaga). *Wilah* atau bilahan disusun urut mulai dari bilah yang bernada paling rendah pada sisi kiri pengrawit, urut ke kanan menuju bilah-bilah yang dilaras lebih tinggi. Bilah-bilah tersebut ditempatkan di atas resonator (Supanggah, 2002: 23).

Saron yang digunakan dalam musik Kongkil terbuat dari besi dan *berlaras slendro*. Jumlah bilahnya ada sembilan dengan urutan bilah nada mulai dari *nem* (6) rendah sampai dengan *lu* (3) tinggi. Cara membunyikannya yaitu dengan cara dipukul bilah-bilahnya menggunakan tabuh khusus untuk saron. Saron termasuk ke dalam *ricikan balungan* yaitu *ricikan* yang permainannya sangat dekat dengan kerangka *gendhing* dan berfungsi sebagai penegas lagu pokoknya.

4.2.4 *Gong dan Kempul*

Gong dan *kempul* termasuk ke dalam *ricikan pencon* dalam gamelan Jawa. Jenis *ricikan* ini disebut juga dengan *ricikan bunderan*² karena *lakaran* (*bakalan*, *embrio*) *ricikan* ini berawal dari bentuk *bunder gepeng* (pipih bulat), dari cor perunggu yang kemudian ditempa (lewat pembakaran) dan dibentuk melebar dan melengkung sampai mencapai bentuk akhir sesuai yang dikehendaki oleh *si pandhe gendhing* (Supanggah, 2002: 26). *Ricikan* ini memiliki bulatan di tengahnya sebagai pusat resonansi atau yang disebut dengan *pencu*. Bagian belakang gong berbentuk seperti cawan sebagai bagian dari resonator instrumen tersebut.

Gong merupakan salah satu *ricikan pencon* yang paling besar ukurannya. *Gong* menandai permulaan dan akhiran kalimat lagu *gendhing* serta memberi rasa keseimbangan setelah berlalunya kalimat lagu *gendhing*. *Kempul* memiliki bentuk yang sama dengan *gong* tetapi memiliki ukuran yang lebih kecil. *Kempul* berfungsi menandai aksen-aksen penting dalam kalimat lagu *gendhing* atau menegaskan irama. *Kempul* yang digunakan dalam musik Kongkil adalah *kempul slendro*. *Gong* dan *kempul* terbuat dari besi, digantung bersama dalam satu *gayor* menggunakan tali atau *klanthe* dan dimainkan dengan cara ditabuh menggunakan tabuh khusus. *Gong* dan *kempul* dimainkan oleh satu orang pengrawit.

4.2.5 *Kethuk dan Kenong*

Kenong merupakan satu set instrumen berbentuk *pencon* seperti *bonang* (*pencon lanang*) namun berukuran lebih besar. *Kethuk* dan *kenong* ini *ditumpangkan* pada tali atau *klanthe* yang diletakkan pada bingkai *rancakan* yang terbuat dari kayu. *Kenong* berfungsi sebagai penentu batas-batas *gatra* atau menegaskan irama. Sedangkan *kethuk* fungsinya hampir sama dengan *kenong* yaitu menegaskan irama. *Kethuk* dan *kenong* selalu bermain jalin menjalin. *Kenong* yang digunakan pada musik Kongkil terbuat dari besi dan *berlaras slendro*. Dalam satu *rancakan*, terdiri dari 5 *pencon* yang bernada 3 (*lu*), 5 (*ma*), 6 (*nem*), 1

(*ji*), dan 2 (*ro*). *Kethuk* dan *kenong* dimainkan oleh seorang *pengrawit*.

4.2.6 Vokal

Suara manusia merupakan instrumen yang telah ada sejak lahir dan dibawa kemanapun seseorang pergi serta dipergunakan dalam berbicara atau dalam musik vokal. Baik buruknya suara manusia tersebut bergantung pada keadaan dan kualitas materi suara. Kualitas suara yang baik harus memenuhi kriteria dan persyaratan di antaranya: (1) produksi suara, suara yang bagus adalah hasil dari cara pembentukan bunyi yang benar sekaligus dari resonator yang baik. Dalam tubuh manusia terdapat beberapa resonator, antara lain: dada, mulut, hidung, kerongkongan dan kepala. Udara yang keluar akan menggetarkan pita suara dan melibatkan resonator turut bergetar sehingga menghasilkan bunyi, (2) teknik pernafasan, pernafasan merupakan unsur penting dalam memproduksi suara, tanpa pernafasan yang baik dan benar, maka seseorang tidak dapat bernyanyi dengan baik pula (Hermawati, 2008: 75).

Peran vokal atau pelantun sebagai pembentuk unsur melodis dalam musik Kongkil harus betul-betul diperhatikan. Vokal dalam hal ini membawakan syair atau teks lagu yang dibawakan. Seorang pembawa vokal harus peka terhadap nada-nada tertentu yang dinilai rawan. Apabila nada-nada tersebut tidak disuarakan dengan tepat maka bisa merusak keindahan sajian.



Gambar 2. Pementasan kelompok musik Kongkil Martapura pada acara perayaan tujuhbelasan di Desa Bungkal (Foto: Bina Kiki Rahayuningsih, 2019)

4.3 Repertoar Kelompok Musik Kongkil Martapura

4.3.1 Repertoar Sebelum Masuk Dunia Hiburan (1933 - 2000an)

Musik Kongkil pada mulanya menyajikan lagu atau *gendhing* ciptaan para pelaku musik Kongkil itu sendiri. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa lagu atau *gendhing* yang diciptakan bertemakan pengobar semangat untuk warga masyarakat Bungkal dalam upaya melawan penjajah Belanda. Bahkan setelah Indonesia merdeka, musik Kongkil masih digunakan sebagai sarana berkumpul masyarakat Desa Bungkal. Hal tersebut berlangsung sejak tahun berdirinya kelompok tahun 1933 hingga tahun 2000-an. Sekitar tahun 2000-an itulah musik Kongkil mulai ditinggalkan masyarakat karena banyak hiburan yang lebih menarik daripada sekedar berkumpul memainkan musik Kongkil yang sudah dirasa kuno. Musik Kongkil akhirnya sempat vakum beberapa tahun sehingga banyak lagu lama yang tidak tersampaikan kepada generasi penerus. Diantara lagu-lagu yang hilang tersebut masih tersisa satu judul lagu yang diketahui oleh para personil musik Kongkil yaitu *Bungkal Maju Mbangun*. Meskipun diketahui judul dan syair lagunya, namun personil musik Kongkil tidak ada yang tahu bagaimana alur dan melodi dari lagu tersebut dikarenakan tidak ada dokumen rekamannya. Berikut syair lagu *Bungkal Maju Mbangun*:

*Masyarakat Bungkal maju mbangun
Cancut gumbregut program pembangunane
Pancen nyoto Bungkal maju mbangune
Pancen nyoto Bungkal maju mbangun
Gayuh adil makmur ayem tentrem salaminyo
Maju terus pantang mundur, Bungkal maju mbangun
Bungkal maju mbangun, Bungkal maju mbangun*

Oleh karena tidak adanya warisan repertoar lama, maka terjadi inovasi berupa perubahan repertoar sejak tahun 1975. Kelompok Martapura memasukkan lagu atau *gendhing dolanan* sebagai repertoar mereka. Lagu atau *gendhing dolanan*

yang disajikan diantaranya: *Cublak-Cublak Suweng, Lir-Ilir, Emplek-Emplek Ketepu, Lesung Jumengglung, Sepuran, Menthog-Menthog, Jangkrik Genggong, dan Gajah-Gajah.*

4.3.2 Repertoar Setelah Masuk Dunia Hiburan (2012-Sekarang)

Tahun 2012 merupakan tahun kebangkitan bagi kelompok musik Kongkil Martapura. Masa itu, para pelaku musik Kongkil mulai tergerak hatinya untuk menghidupkan kembali kesenian yang merupakan warisan dari pendahulu mereka. Bukan hanya dari pelaku yang terlibat dalam kelompok musik Kongkil, melainkan masyarakat setempat turut memberikan dukungan kepada kesenian tersebut untuk hadir kembali di tengah-tengah masyarakat.

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, kelompok musik Kongkil sejak dihidupkan kembali tahun 2012 memiliki repertoar yang berbeda dengan repertoar lama. Berikut adalah repertoar baru yang dibawakan kelompok musik Kongkil Martapura: *Lancaran Ricik-Ricik Banyumasan, Lancaran Ijo-Ijo, Caping Gunung, Ali-Ali, Ngimpi, Sri Huning, Pamitan, Luntur, dan Tondo Moto.*

4.4 Faktor Perubahan Fungsi Musik Kongkil Martapura

Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa penyebab terjadinya perubahan terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah penyebab perubahan yang bersumber dari dalam masyarakat, sedangkan faktor eksternal adalah penyebab perubahan yang bersumber dari luar masyarakat (Soekanto, 2009: 257).

4.4.1 Faktor Internal

4.4.1.1 Agen Perubahan

Perubahan fungsi musik Kongkil tidak terlepas dari adanya agen perubahan. Agen perubahan merupakan individu atau seseorang yang bertugas mempengaruhi target atau sasaran perubahan agar mereka mengambil keputusan sesuai dengan arah yang dikehendakinya (Faras 2017;

<https://www.dictio.id/t/apakah-yang-dimaksud-age-n-perubahan-change-agents/6728>, diakses pada 24 Juli 2019). Dalam hal ini, sasaran perubahannya yaitu kelompok musik Kongkil Martapura. Keberadaan agen perubahan dalam musik Kongkil merupakan salah satu faktor internal terjadinya perubahan karena datang dari dalam kesenian, yaitu dari pemimpin kelompok dan beberapa pengawit atau personilnya. Agen perubahan diperlukan dalam musik Kongkil untuk menjaga kelestarian dan eksistensinya.

Dalam perubahan fungsi musik Kongkil ada beberapa agen perubahan, salah satunya adalah Mohamad Sodikun yang memiliki peranan sangat besar dengan berbagai ide atau gagasan maupun kontribusinya terhadap kelompok Martapura. Langkah awal yang dilakukan Mohamad Sodikun untuk menghidupkan kembali musik Kongkil adalah mengumpulkan personil sebelumnya dengan tujuan untuk membicarakan berbagai permasalahan terkait dengan kehidupan kelompok Martapura. Upaya tersebut menghasilkan beberapa keputusan salah satunya adalah mengadakan latihan rutin setiap Rabu malam. Semua anggota yang hadir pada saat itu sepakat menjadikan Mohamad Sodikun sebagai pemimpin kelompok Martapura karena beliau adalah anak dari ketua generasi sebelumnya Kabul Hariadi sekaligus dianggap memiliki pendidikan yang paling tinggi diantara lainnya (Sugiman, wawancara 25 November 2018).

Sugiman sebagai salah satu pengawit musik Kongkil juga termasuk dalam agen perubahan. Berbagai gagasan muncul dari beliau memberikan penambahan atau melakukan pengembangan terhadap musik Kongkil agar menjadi media hiburan bagi masyarakat. Salah satu gagasan beliau adalah mengganti repertoar dengan *gendhing-gendhing lancaran* dan langgam. Hal tersebut dilakukan supaya lagu yang disajikan musik Kongkil bisa dinikmati oleh semua kalangan karena *gendhing-gendhing lancaran* dan langgam tentunya tidak asing di telinga masyarakat.

Selain Mohamad Sodikun dan Sugiman, Regu juga terlibat sebagai agen perubahan. Regu merutinkan pementasan musik Kongkil pada acara

perayaan tujuhbelasan di Desa Bungkal, ini dimaksudkan supaya musik Kongkil dikenal oleh masyarakat luas. Usaha tersebut membawa hasil, masyarakat mulai tertarik menginginkan kelompok Martapura untuk tampil di acara yang mereka adakan seperti pernikahan dan khitanan. Regu juga mengaggas pengadaan kostum atau seragam bagi personil musik Kongkil. Kostum tersebut digunakan pada setiap pementasan supaya sajian musik Kongkil terlihat lebih menarik dan rapi (Sugiman, wawancara 25 November 2018).

4.4.2 Faktor Eksternal

4.4.2.1 Tingkat Intelektualitas

Mohamad Sodikun sebagai salah satu orang yang dianggap masyarakat berpendidikan paling tinggi diantara personil lainnya memiliki cara pandang berbeda terhadap perkembangan di Desa Bungkal. Perubahan lingkungan menjadikan beliau berpikir untuk mengubah arah kehidupan kelompok Martapura agar sesuai dengan perkembangan yang terjadi. Mohamad Sodikun adalah orang yang pertama kali mengaggas untuk menjadikan musik Kongkil sebagai media hiburan. Menurut beliau, fungsi musik Kongkil untuk sekedar sebagai sarana berkumpul sudah tidak diperlukan atau tidak relevan lagi dan jika hal tersebut dibiarkan maka kelompok Martapura akan mengalami kematian (Mohamad Sodikun, wawancara 25 November 2018). Mohamad Sodikun mengungkapkan bahwa menjadikan musik Kongkil sebagai media hiburan tidak serta merta hanya memposisikan kesenian ini pada acara atau *event* yang bersifat menghibur. Sebagai media hiburan, musik Kongkil harus mampu memenuhi kriteria sebagai sebuah pertunjukan yang hendak dinikmati orang lain. Tidak hanya suara, musik Kongkil sebagai hiburan harus memperhatikan aspek-aspek lain salah satunya adalah etika dalam menyajikan. Dalam musik Kongkil pengrawit harus duduk bersila ketika memainkan instrumen. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesopanan para pengrawit dan menghormati instrumen musik Kongkil itu sendiri karena merupakan tradisi dari para pendahulu yang dijaga dari generasi ke generasi oleh masyarakat Desa Bungkal.

4.4.2.2 Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Perkembangan teknologi merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya perubahan kehidupan masyarakat. Kehadiran media informasi seperti telepon genggam atau *handphone* di Desa Bungkal mempermudah masyarakat di dalam mengakses berbagai informasi. Media informasi mengubah wawasan, pengalaman, dan pola pikir masyarakat sehingga masyarakat Desa Bungkal menyadari kemajuan zaman yang menuntut adanya perubahan di segala aspek kehidupan.

Bentuk media informasi yang muncul telah merubah pandangan masyarakat terhadap musik Kongkil sebagai sebuah kesenian. Pandangan tersebut memunculkan anggapan bahwa kebutuhan untuk sekedar berkumpul bermusyawarah di dalam musik Kongkil sudah tidak sesuai lagi. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Bungkal sudah bisa dengan mudah bermusyawarah lewat media sosial di telepon genggam mereka masing-masing. Selanjutnya ini menjadi dasar bahwa musik Kongkil sudah selayaknya dijadikan media hiburan dalam menyikapi dampak dari perkembangan teknologi di Desa Bungkal. Dijadikannya musik Kongkil sebagai media hiburan merupakan salah satu bentuk upaya kesenian ini menjaga eksistensi dan kelestariannya agar tetap ada serta difungsikan dengan baik.

4.5 Dampak Perubahan Fungsi Musik Kongkil

4.5.1 Dampak Tekstual

Perubahan fungsi musik Kongkil telah mempengaruhi perkembangan musik Kongkil itu sendiri. Secara instrumentasi, belum ada penambahan alat musik apapun. Perubahan yang mencolok terjadi pada kelompok Martapura adalah sajian repertoarnya. Musik Kongkil sebelumnya menyajikan lagu-lagu pengobar semangat dan *gendhing-gendhing dolanan*. Karena tidak adanya warisan dan tidak adanya dokumen atau rekaman dari repertoar lama, maka terjadi inovasi berupa pergantian repertoar oleh kelompok Martapura dengan menyajikan *gendhing-gendhing lancaran* dan langgam. Proses pengadopsian *gendhing-gendhing lancaran* dan langgam ke dalam musik

Kongkil tentunya tidak terjadi begitu saja, melainkan melibatkan beberapa unsur *garap gendhing*. *Garap* menurut Rahayu Supanggah yaitu:

... suatu "sistem" atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai (Supanggah, 2009: 3).

Rahayu Supanggah mengungkapkan dalam buku Bothekan Karawitan II bahwa ada enam unsur yang menjadi penentu *garap gendhing*. Namun hanya terdapat tiga unsur yang terkait ke dalam musik Kongkil, yaitu:

Satu, materi *garap*. Materi *garap* disebut juga sebagai bahan *garap*, ajang *garap*, maupun lahan *garap* (Supanggah, 2009: 7). Sugiman sebagai seorang pengrawit kelompok Martapura menentukan *gendhing-gendhing lancaran* dan langgam yang dapat diadopsikan ke dalam musik Kongkil. Setelah itu beliau menentukan nada-nada dan pola-pola yang akan dibentuk dalam penggarapan (Mohamad Sodikun, wawancara 19 Mei 2019). Sugiman banyak menuangkan ide kreatifnya ke dalam instrumen kongkil yang menjadi ciri khas kelompok Martapura. Berikut penerapan *gendhing lancaran Ijo-Ijo* ke dalam musik Kongkil:

Notasi *Lancaran Ijo-Ijo, laras slendro pathet manyura*

Buka Kongkil :

12 1 12 32 62 0

Umpak :

... . . . 6 12 12 3 . 6 . 2 . 1 . 0
1 . 6 12 3 16 12 31 26 5 13 6 7 0
2 . 3 . 5 . 6 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 0

Balungan :

||. 6 . 1 . 6 . 1 . 6 . 3 . 2 . 0
. 2 . 3 . 5 . 3 . 5 . 6 . 1 . 0
. 3 . 5 . 6 . 1 . 6 . 5 . 2 . 0
. 2 . 3 . 5 . 6 . 3 . 5 . 3 . 0||

Lagu :

.... 6 6 2 1 . . 2 3 2 6 2 0
I - jo i - jo go - dho - nge milin - jo
. 3 1 . 6 1 2 3 . 6 . 2 . 1 . 0
E o go - dhong milin - jo go - dhong e - so
.... 6 6 6 2 1 2 . 6 5 6 2 5 0
A - ja sa - meng du - we bo - jo lo - ro
. 2 . 3 . 5 . 6 . . 36 5 . 3 . 0
Bo - jo lo - ro rai - so nga - so

Berbeda dengan *buka* atau pembuka *lancaran Ijo-Ijo* oleh kelompok karawitan gamelan Jawa yang biasanya menggunakan *bonang* seperti berikut:

Buka bonang : ..61 6523 .2.3 .5.6 .3.0

Pada kelompok Martapura yang digunakan sebagai *buka* adalah instrumen Kongkil, kemudian *ditampani* oleh semua instrumen pada bagian *umpak*. Setelah *umpak* masuk ke bagian lagu, instrumen Kongkil terus dimainkan mengikuti nada vokal. Biasanya dalam suatu sajian, bagian lagu *lancaran Ijo-Ijo* di ulang sebanyak tiga kali.

Dua, *penggarap*. *Penggarap* maksudnya adalah seniman, para pengrawit, baik pengrawit

penabuh gamelan maupun vokalis (Supanggah 2009: 165). Dalam musik Kongkil yang terlibat dalam proses penggarapan *gendhing* adalah para personil atau pengarawitnya sendiri. Personil kelompok Martapura dalam pembuatan ide-ide awal tidak ada yang lebih menonjol. Hal tersebut dikarenakan personil kelompok Martapura memiliki kemampuan bermusik yang dapat dikatakan sama atau sejajar. Meskipun demikian, sebuah kelompok musik pada umumnya memiliki seorang pemimpin. Pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan lebih yang dituntut untuk memahami kebutuhan kelompok, memotivasi sebuah kelompok untuk mengejar atau mendapatkan kebutuhannya tersebut (Getol, 2010: 24). Dalam hal ini, pemimpin dalam penggarapan *gendhing* kelompok Martapura yaitu Sugiman. Sebagai pemimpin dalam proses penggarapan *gendhing*, tidak semua ide-ide berasal dari Sugiman. Personil lain seperti Regu, Katiman, dan Miskun juga turut menuangkan ide-ide mereka ke dalam musik Kongkil, seperti menentukan alur *gendhing*, penambahan *senggakan*³ dan *keplok*⁴ (Mohamad Sodikun, wawancara 19 Mei 2019).

Tiga, pertimbangan *garap*. Idealnya, sebuah pertunjukan kesenian dalam berbagai konteksnya adalah dapat menghasilkan sajian yang maksimal, dalam arti pilihan repertoar dan *garap* repertoar yang bermanfaat bagi berbagai hal dan berbagai pihak (Supanggah, 2009: 347).

Dalam kelompok Martapura, pertimbangan garap diperlukan dalam menentukan *gendhing-gendhing* yang dapat dimasukkan atau diadopsikan ke dalam musik Kongkil. *Gendhing-gendhing lancaran* dan langgam yang bisa diadopsikan ke dalam musik Kongkil hanya yang berlaras slendro saja. Hal ini mengingat terbatasnya instrumen seperti kongkil, saron, Kempul dan kenong yang dimiliki oleh kelompok Martapura.

4.6.2 Dampak Kontekstual

Secara kontekstual, perubahan fungsi musik Kongkil berdampak juga pada kehidupan masyarakatnya. Elias mengungkapkan bahwa individu, budaya dan masyarakat saling berhubungan satu sama lain secara kompleks, selalu berubah,

melibatkan, ketergantungan, dan saling mempengaruhi (Elias dalam Mudji Sutrisno, 2005: 192). Hal ini terjadi pada musik Kongkil yang merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Desa Bungkal. Setelah fungsi musik Kongkil mengalami perubahan dari sarana berkumpul menjadi media hiburan, pola pikir masyarakat setempat juga mengalami perubahan. Musik Kongkil sebagai hiburan selalu terlibat pada acara hajatan seperti pernikahan dan khitanan di Desa Bungkal. Masyarakat yang memiliki hajat biasanya meminta kepada kelompok musik Kongkil Martapura untuk ikut serta memeriahkan acara mereka. Warga masyarakat Desa Bungkal biasa menyebutnya dengan istilah *sambatan*. Keikutsertaan kelompok Martapura dalam hajatan biasanya dilakukan dengan suka rela. Hal seperti ini tentunya memperkuat silaturahmi antar warga masyarakat Desa Bungkal karena mereka tidak perlu susah-susah mengeluarkan banyak dana untuk menanggap kesenian lain sebagai hiburan tamu undangan. Bagus Setiawan sebagai salah satu warga desa Bungkal mengungkapkan *ora kudu larang, sing penting gayeng, guyub rukun wargane*. Maksud dari pernyataan tersebut adalah tidak perlu mahal atau mengeluarkan banyak uang, yang penting acara bisa meriah dan rukun sesama warganya (Bagus Setiawan, wawancara 20 Juli 2019).

5. SIMPULAN

Musik Kongkil merupakan salah satu kesenian asli Desa Bungkal yang diciptakan oleh *Eyang Toinangun* tahun 1933. Hal yang melatarbelakangi berdirinya kelompok ini adalah upaya perlawanan terhadap penjajah Belanda. Pada masa itu rakyat pribumi dilarang mengadakan perkumpulan, maka dari itu *Eyang Toinangun* membuat paguyuban atau kelompok Martapura ini sebagai media berkumpul bagi masyarakat Desa Bungkal. Dalam paguyuban inilah masyarakat bisa bebas bermusyawarah dan membangun perlawanan tanpa dicurigai oleh pihak Belanda.

Sejak berdirinya kelompok musik Kongkil Martapura tahun 1933 hingga 2019, sudah terjadi

regenerasi sebanyak enam kali. Regenerasi tersebut dilakukan sebagai upaya pelestarian musik Kongkil supaya tetap hidup di tengah-tengah masyarakat. Regenerasi kelompok Martapura pertama kali terjadi pada tahun 1940 dan terakhir tahun 2012 yang bertahan hingga sekarang. Kelompok Martapura saat ini di ketuai oleh Mohamad Sodikun dengan anggota sebanyak tujuh orang.

Musik Kongkil merupakan sebuah ansambel yang terdiri dari beberapa instrumen. Instrumen-instrumen tersebut adalah (1) Kongkil, Kongkil berbentuk mirip angklung yang digantung di sebuah *gayor* dan dibunyikan dengan cara digoyangkan bilah-bilahnya sesuai dengan melodi lagu yang dibawakan, (2) *kendhang*, dalam hal ini kendhang digunakan sebagai pengatur irama atau tempo lagu, (3) saron, digunakan untuk menegaskan lagu pokok lagu/*gendhing*, (4) gong, digunakan untuk menandai awal dan akhir kalimat lagu/*gendhing*, (5) kempul, *kethuk* dan kenong, digunakan untuk menegaskan irama, (6) vokal, dalam hal ini membawakan syair atau teks lagu yang dibawakan oleh musik Kongkil.

Repertoar yang dibawakan kelompok musik Kongkil Martapura pada mulanya yaitu lagu-lagu bertema pengobar semangat yang diciptakan oleh personil-personilnya. Salah satu lagunya berjudul *Bungkal Maju Mbangun*. Tahun 1975, repertoar yang dibawakan mulai mengalami perubahan yaitu menyajikan lagu atau *gendhing dolanan* seperti *Cublak-Cublak Suweng*, *Lir Ilir*, dan *Lesung Jumlengglung*. Tahun 2000 kelompok Martapura mulai vakum karena tidak adanya generasi penerus yang sanggup mengelola. Selanjutnya kelompok Martapura dihidupkan kembali tahun 2012 dengan repertoar yang sangat berbeda dari yang sebelumnya yaitu membawakan *gendhing lancaran* dan langgam seperti *Ricik-Ricik*, *Ijo-Ijo*, *Caping Gunung*, dan *Tondo Moto*.

Pada tahun 2012, musik Kongkil mengalami perubahan fungsi yaitu menjadi media hiburan. Secara garis besar ada dua faktor yang mendorong perubahan fungsi pada musik Kongkil di Desa Bungkal. Pertama faktor internal, yaitu pendorong perubahan yang berasal dari dalam masyarakat.

Dalam hal ini adalah personil kelompok Martapura. Beberapa personil kelompok Martapura seperti Mohamad Sodikun, Sugiman dan Regu menuangkan berbagai ide-ide gagasannya mulai dari mengadakan latihan setiap Rabu malam, merubah repertoar, dan mengadakan pentas rutin pada acara tujuhbelasan di Desa Bungkal. Hal tersebut dilakukan supaya musik Kongkil dapat bertahan di tengah-tengah masyarakat. Kedua faktor eksternal, yaitu pendorong perubahan yang berasal dari luar masyarakat. Dalam hal ini adalah tingkat intelektualitas, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi di Desa Bungkal.

Berubahnya fungsi musik Kongkil berdampak pada dua hal yaitu textual (musik Kongkil) dan kontekstualnya (masyarakat pendukung). Dampak textual yang terjadi adalah perubahan repertoar. Kelompok Martapura mengadopsi *gendhing-gendhing lancaran* dan langgam ke dalam musik Kongkil. Proses adopsi tersebut melibatkan (1) materi *garap* yaitu *gendhing-gendhing lancaran* dan langgam, (2) *penggarap* yaitu pengarit atau personil kelompok Martapura, (3) pertimbangan *garap* yaitu memilih *gendhing-gendhing lancaran* dan langgam yang berlaras slendro dikarenakan terbatasnya instrumen yang ada pada musik Kongkil. Dampak kontekstual yang terjadi adalah semakin eratnya solidaritas antar masyarakat Desa Bungkal.

6. DAFTAR ACUAN

- Brinner, Benjamin. 1995. *Knowing Music, Making Music: Javanese Gamelan and The Theory of Music Competence and Interaction*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Getol, Gunadi. 2010. *Good Leadership Vs Bad Leadership*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hermawati, Sri. 2008. *Seni Budaya Jilid 1 untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat

- Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hood, Mantle. 1982. *The Ethnomusikologist*. Ohio: The Kent State University Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Anthropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*, Illionis. North-western: University Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Aton Rustandi. 2013. “RamP: Estetika Kompleksitas dalam Upacara Ngarot di Lelea Indramayu, Jawa Barat”. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Munandar, Utami. 1999. *Kreativitas Dan Keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nicolas, Arsenio. 2019. *Traditional Music and Contemporary Trends. Musik in Asean Communities*. Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York: The Free Press of Glencoe.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedarsono, R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali Press
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Botheakan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation.
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Botheakan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Turhumawati, Sasana Tunggal. 2008. “Kesenian Reyog Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Ponorogo.” Laporan Penelitian. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Narasumber:**
- Mohamad Sodikun (51 tahun), ketua kelompok Martapura. Dusun Kudo, Desa Bungkal, Kabupaten Ponorogo
- Regu Widayatno (33 tahun), pengrawit musik Kongkil (cucu mantu Eyang Toinangun). Dusun Kudo, Desa Bungkal, Kabupaten Ponorogo.
- Sugiman (47 tahun), pengrawit musik Kongkil (ketua salah satu paguyuban reyog di Bungkal). Desa Bungkal, Kabupaten Ponorogo.
- Catatan Akhir:**
- ¹ *Gayor* adalah gawang untuk menggantungkan gong, namun dalam musik Kongkil penamaan *gayor* juga digunakan untuk bilah-bilah angklung

² Istilah yang digunakan di lingkungan *pandhe* gamelan atau pembuatan gamelan (Supanggah, 2002: 26)

³ *Senggakan* berasal dari kata *senggak* yang berarti sorak (dalam lagu atau tarian). Kamus Lengkap Bahasa Jawa, S. A Mangunsuwito

⁴ *Keplok* berarti tepuk tangan yang disesuaikan dengan irama *gendhing*